

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia menampilkan berbagai macam budaya, ras, suku bangsa, dan bahasa. Keanekaragaman ini terus berkembang, membentuk Indonesia sebagai masyarakat yang beragam. Kecantikan Indonesia terletak pada keberagaman budayanya. Keanekaragaman budaya ini merupakan salah satu kekayaan untuk pembangunan nasional dan menarik perhatian dunia. Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda, mencerminkan keunikan dan menjadi pondasi identitas bangsa serta integrasi sosial (Prayogi, 2016).

Manusia dan kebudayaan saling terkait dalam kehidupan sosial. Kebudayaan adalah hasil karya manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini merupakan kumpulan ide-ide yang diciptakan manusia melalui pembelajaran sehari-hari. Menurut (Koentjaraningrat, 1997:45), ada tujuh elemen penting dalam kebudayaan masyarakat: bahasa, seni, agama, teknologi dan peralatan tradisional, mata pencarian, organisasi sosial, dan pengetahuan.

Keunikan budaya lokal merupakan bagian yang sangat penting dalam sistem kebudayaan Indonesia, yang tercermin dalam berbagai upacara adat yang masih sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat (Niron, 2016). Salah satu contohnya adalah upacara adat yang dilakukan oleh etnis Lamaholot, seperti ritual pembuatan rumah adat, pernikahan, pemakaman, serta proses pertanian seperti penanaman dan panen (Boro, 2018). Upacara ini merupakan bentuk penghormatan

dan penyembahan kepada *Rela Wulan Tanah Ekan*, entitas spiritual tertinggi dalam kepercayaan mereka.

Masyarakat Lamaholot meyakini adanya keberadaan entitas spiritual tertinggi melalui simbol dan objek kosmik yang disebut sebagai "*Rela Wulan Tanah Ekan*". Istilah ini menggambarkan Matahari sebagai *Rera*, Bulan sebagai *Wulan*, dan *Tanah Ekan* sebagai wilayah atau area tertentu. Etnis Lamaholot memandang entitas spiritual ini sebagai agama asli yang telah diwariskan secara turun-temurun. Mereka percaya bahwa agama ini merupakan realitas tertinggi yang melampaui kehidupan duniawi, memberikan eksistensi dan menjamin kehidupan manusia (Boro, 2018:14).

Kehidupan modern di Desa Lamabelawa, masyarakat Lamaholot telah mengalami berbagai perubahan, seperti mengadopsi teknologi informasi, sistem pendidikan yang maju, dan struktur masyarakat yang lebih terbuka. Perkembangan zaman yang semakin maju membuat generasi muda tidak memahami makna atau nilai dari upacara adat di daerah tersebut dan lebih tertarik pada budaya barat yang dianggap lebih modern (Pukan, 2015). Nilai sosial tetap menjadi pedoman hidup masyarakat Lamabelawa, dianggap benar dan wajib dipatuhi. Nilai sosial ini penting untuk mengatur hubungan antar anggota masyarakat melalui upacara adat *Soga Madak*.

Ritual adat *Soga Madak* di Desa Lamabelawa dilakukan untuk dua jenis kematian yang dikenal oleh masyarakat Lamaholot sebagai *Mata Layo* dan *Mata Reket*. *Mata Layo* adalah kematian yang terjadi secara alami, bukan karena penyebab tertentu, biasanya karena usia atau penyakit. Bagi masyarakat Desa Lamabelawa, kematian dianggap sebagai peralihan dari satu alam ke alam lain,

yang dalam istilah lokal disebut "*Kayo Kepo Wai Mara*" (Kayu habis terbakar dan air pun menjadi kering). Istilah ini menggambarkan bahwa pada akhirnya, setiap orang harus meninggal dan kembali kepada *Rela Wulan Tanah Ekan*.

*Mata Reket* adalah jenis kematian yang tidak wajar atau kematian berdarah, seperti dibunuh, jatuh dari pohon, ditabrak mobil, atau tenggelam. Jenis kematian ini dalam bahasa setempat disebut *Kenokane* dan *Kenekate*, yang dianggap terjadi karena kesalahan sebelumnya. Untuk membuktikan hal ini, perlu dilakukan upacara *Lewak Tapo* (belah kelapa) sebelum upacara *Soga Madak* (Simon 2009).

Dari dua jenis kematian yang dijelaskan, fokus utama adalah pada *Mata Layo* karena jenis kematian ini lebih umum terjadi di Desa Lamabelawa. *Mata Layo* merupakan kematian yang wajar, bukan akibat dari faktor tertentu, melainkan karena usia atau penyakit.

Upacara *Soga Madak* adalah ritual untuk memulihkan arwah seseorang yang meninggal agar memperoleh ketenangan, kelayakan, dan kedamaian di alam baka. Ritual ini memiliki makna yang sangat penting, mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang berharga dalam kehidupan masyarakat Desa Lamabelawa. Bagi masyarakat setempat, arwah orang yang meninggal dianggap diselamatkan dan hidup dengan tenang di alam baka jika upacara *Soga Madak* telah dilaksanakan.

Jika upacara *Soga Madak* tidak dilakukan, keluarga yang berduka dapat mengalami kematian atau ancaman lain, seperti arwah yang selalu mengusik mereka. Masyarakat Desa Lamabelawa sangat memegang teguh tradisi ini, karena upacara ini telah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang hingga sekarang. Bahkan jika seseorang meninggal dan dikuburkan di tempat yang jauh, keluarga yang berada di kampung tetap melaksanakan upacara *Soga Madak*.

Upacara adat *Soga Madak* ini dilaksanakan empat hari setelah penguburan. Orang-orang yang hadir dalam ritual ini meliputi tua adat di kampung, pemegang hak kesulungan dalam rumpun rumah suku, paman dari orang yang meninggal, imam adat, dan anak laki-laki dari saudara perempuan.

Pengalaman orang yang meninggal dan dikuburkan di tanah rantau disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ongkos perjalanan yang mahal dan jarak yang terlalu jauh dari kampung halaman. Jika upacara *Soga Madak* tidak dilaksanakan, keluarga yang berduka bisa mengalami ancaman kematian atau gangguan dari arwah yang meninggal.

Masih banyak remaja di Desa Lamabelawa, Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur yang tidak memahami makna tradisi *Soga Madak*, sehingga diperlukan peningkatan pemahaman mengenai tradisi tersebut. Kerjasama dari berbagai pihak diperlukan untuk menyadarkan kembali para remaja di Desa Lamabelawa tentang pentingnya memahami tradisi *Soga Madak*.

Terkait dengan hal ini, tua adat dan tokoh masyarakat perlu berperan aktif dalam menggali kembali nilai-nilai leluhur yang terkandung dalam tradisi *Soga Madak* dan mewariskannya kepada para remaja di Desa Lamabelawa. Faktor-faktor seperti sikap, motivasi, kepentingan, pengalaman, dan harapan mempengaruhi pewarisan nilai-nilai ini.

Berdasarkan realitas yang ada, penting bagi penulis untuk melakukan penelitian guna mendapatkan berbagai persepsi dari remaja di Desa Lamabelawa. Esensinya, tradisi upacara *Soga Madak* dalam adat Adonara dilakukan sebagai kebiasaan turun temurun masyarakat Lamabelawa, karena upacara ini sangat penting untuk menyelamatkan arwah orang yang telah meninggal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul: "**Persepsi Remaja Terhadap Ritual *Soga Madak* Di Desa Lamabelawa, Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur.**"

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Persepsi Remaja Terhadap Tradisi *Soga Madak* di Desa Lamabelawa Kecamatan Wilihama Kabupaten Flores Timur ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ini dicapai dalam penelitian ini yakni :

Untuk mengetahui persepsi remaja terhadap tradisi *Soga madak* di Desa Lamabelawa Kecamatan Wilihama Kabupaten Flores Timur

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini memiliki manfaat praktis dan teoritis sebagai berikut:

### **1. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengidentifikasi makna sosial dalam ritual adat Lamaholot, khususnya upacara adat *Soga Madak* di masyarakat Desa Lamabelawa, Kecamatan Wilihama, Kabupaten Flores Timur. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan tambahan referensi bagi mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir dan melengkapi koleksi referensi di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

### **2. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu linguistik dan berfungsi sebagai referensi tambahan, khususnya mengenai teori komunikasi budaya dalam metode studi kasus.

## **1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis**

### **1.5.1 Kerangka Pemikiran**

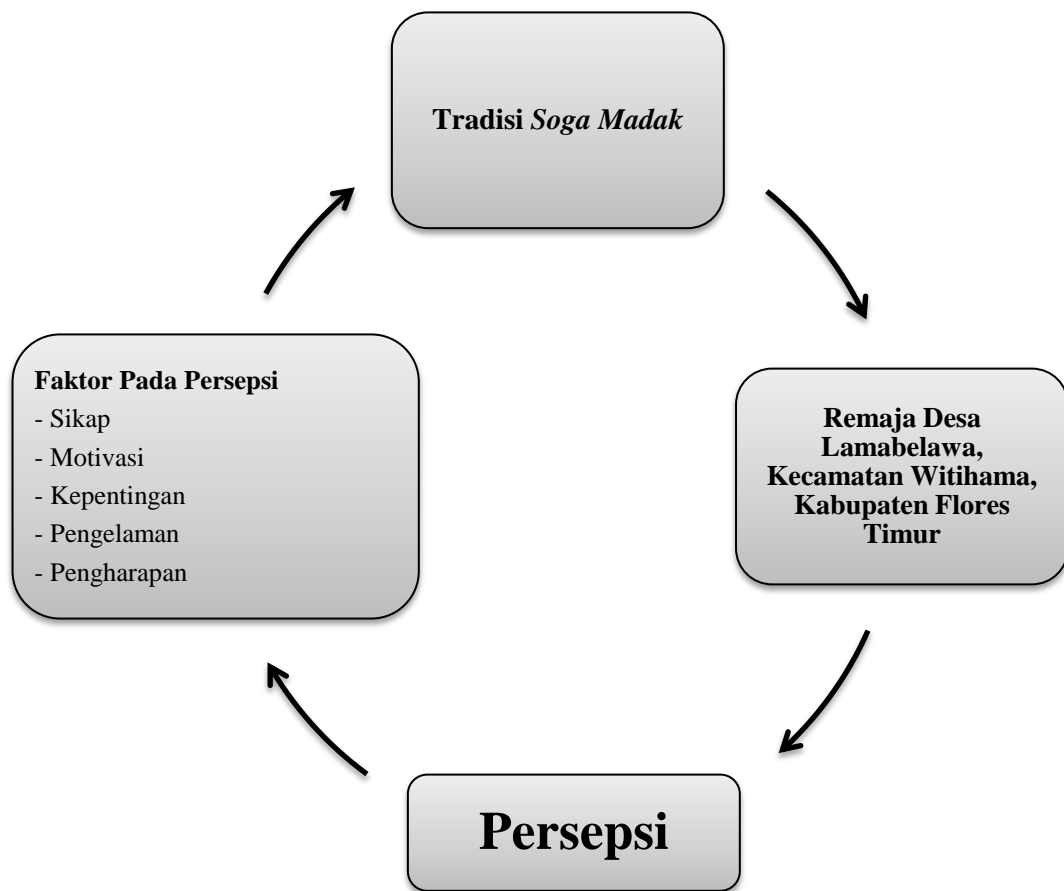
Seseorang, terutama remaja, akan melihat suatu target dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, dan penafsiran tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi masing-masing. Oleh karena itu, faktor-faktor yang berkaitan dengan individu yang melakukan persepsi akan mempengaruhi apa yang dipersepsinya. Beberapa karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi termasuk sikap, motif, minat, pengalaman masa lalu, dan harapan.

Orang mungkin melihat hal yang sama, tetapi sikap mereka terhadap hal tersebut bisa berbeda. Motif atau kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat mendorong seseorang dan memberikan pengaruh kuat terhadap persepsinya. Fokus perhatian seseorang tampaknya dipengaruhi oleh minat atau ketertarikannya. Karena minat setiap orang berbeda, apa yang dilihat seseorang dalam situasi tertentu bisa berbeda dengan apa yang dipersepsi orang lain.

Hal ini juga berlaku untuk pengalaman masa lalu, di mana seseorang mengaitkan sesuatu dengan pengalaman sebelumnya. Objek atau kejadian yang belum pernah dialami sebelumnya akan lebih menonjol daripada yang sudah dialami. Terakhir, harapan dapat mengubah persepsi seseorang, karena apa yang diharapkan seseorang untuk dilihat akan mempengaruhi apa yang sebenarnya dilihatnya.

Bagan 1.1

**BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN**





### **1.5.2 Asumsi**

Asumsi dalam penelitian ini mendefinisikan bahwa persepsi adalah proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera, atau yang juga disebut sebagai proses sensoris. Namun, proses ini tidak berhenti di situ saja; stimulus tersebut kemudian diteruskan dan diolah dalam proses persepsi. Dalam proses persepsi, orang yang dipersepsi dapat mempengaruhi orang yang mempersepsi (Bimo Walgito, 2010).

Oleh karena itu, asumsi penelitian ini adalah bahwa remaja di Desa Lamabelawa, Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur, memiliki persepsi masing-masing terhadap tradisi *Soga Madak*.

### **1.5.3 Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang perlu dibuktikan melalui data yang terkumpul (Suharsini Arikunto, 2006:71).

Oleh karena itu, persepsi remaja terhadap tradisi *Soga Madak* di Desa Lamabelawa, Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur sebagai bentuk ritual untuk memberikan ketenangan, kelayakan, dan kedamaian bagi arwah yang telah meninggal, dapat dilihat dari sikap, motivasi, kepentingan, pengalaman, dan harapan mereka.